




Research Article

Multicultural Awareness Pada Guru Millenial dan Guru Gen Z Dalam Pendidikan Multikultural

Aisyah Khoirunnisa¹, Nandang Budiman², Sardin³

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia;
E-mail: aisyah.khoirunnisa@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia;
E-mail: nandang.budiman@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia;
E-mail: sardin@upi.edu



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 10, 2024
Accepted : December 23, 2024

Revised : November 20, 2024
Available online : January 18, 2025

How to Cite: Aisyah Khoirunnisa, Nandang Budiman and Sardin (2025) "Multicultural Awareness Among Millennial and Gen Z Teacher in Multicultural Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 151–164. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1761.

Multicultural Awareness Among Millennial and Gen Z Teacher in Multicultural Education

Abstract. Multicultural awareness can be the first step, especially for teachers to form a more tolerant and empathetic generation in multicultural education. This study explores multicultural awareness between millennial teachers and gen z teachers in Indonesia. This study uses a quantitative approach by collecting data using the Teacher Multicultural Attitude Survey (TMAS) instrument. The sample of this study is 140 from various schools in Indonesia. The results of the study showed that there was no significant difference in multicultural awareness between millennial teachers and gen z teachers. Reflecting that the generation factor is not a barrier for teachers in realizing multicultural awareness.

This research also suggests the supervision and development of teacher multicultural awareness that is continuous and uniform in each generation. Further research can be more in-depth to examine multicultural awareness with other variables such as student learning outcomes or inclusive competencies.

Keywords: multicultural awareness; multicultural education; millennial teachers; Gen Z teachers.

Abstrak. Multicultural awareness dapat menjadi langkah awal terutama bagi guru untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan berempati dalam pendidikan multikultural. Penelitian ini mengeksplorasi *multicultural awareness* antara guru milenial dan guru gen z di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengambilan data menggunakan instrumen *Teacher Multicultural Attitude Survey (TMAS)*. Sampel penelitian ini berjumlah 140 dari berbagai sekolah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan *multicultural awareness* antara guru milenial dan guru gen z. Mencerminkan bahwa faktor generasi tidak menjadi penghalang bagi guru dalam mewujudkan *multicultural awareness*. Penelitian ini juga menyarankan pengawasan dan pengembangan *multicultural awareness* guru yang berkelanjutan dan seragam di setiap generasi. Penelitian lanjutan dapat lebih mendalam lagi untuk mengkaji *multicultural awareness* dengan variabel lainnya seperti hasil belajar siswa atau kompetensi inklusif.

Keywords: multicultural awareness; pendidikan multikultural; guru milenial; guru gen z.

PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini menunjukkan dinamika menarik dalam aspek kehidupan masyarakat. Setiap kali membuka aplikasi media sosial, semua orang dapat langsung terhubung dengan berbagai trending dunia walaupun berjarak ribuan kilometer. Batas – batas geografis dunia juga tidak lagi membatasi aliran ide, informasi, dan peluang. Dalam dunia pendidikan salah satunya, tersedia program pertukaran pelajar internasional seperti *American Field Service (AFS)* atau *Kennedy-Lugar Youth Exchange and Study (YES)* yang menjembatani pelajar Amerika dan Indonesia dalam pengenalan kehidupan budaya satu sama lain. Globalisasi juga terwujud di sekolah yang mengimplementasikan program pengajaran multibahasa dengan keberagaman dari setiap peserta didik.

Bayangkan satu kelas di sebuah sekolah terdapat 30 siswa yang berasal dari suku berbeda, berbicara dalam 30 bahasa yang berbeda, dan memiliki tradisi yang beragam. Keberagaman ini tentunya penting dan berdampak pada lingkungan pendidikan. Menurut UU nomor 5 tahun 2017 keberagaman budaya merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Penelitian dari Antara dan Yogantari (2018) menyatakan bahwa manfaat dari adanya keberagaman budaya yaitu menumbuhkan sikap nasionalisme, sebagai identitas juga pemersatu bangsa, atraksi wisata, pendapatan nasional, sumber toleransi juga ilmu pengetahuan, membuka peluang usaha maupun inspirasi bagi para penggiat industri kreatif. Melalui pelaksanaan pekan kebudayaan nasional tahun 2023 lalu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga mengingatkan masyarakat bahwa kebudayaan turut berperan dalam menciptakan masa depan bumi

yang berkelanjutan, sehingga keterlibatan semua unsur masyarakat sangat penting di dalamnya (Kemdikbud, 2023).

Di dunia pendidikan sendiri, keberagaman dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan sesuai dengan realitas kemajemukan bangsa. Banyak juga nilai – nilai ataupun originalitas keberagaman yang bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, mulai dari praktik seni tari dan musik tradisional, juga bisa pembelajaran dari nilai kepahlawan setiap daerah. Dengan demikian, keberagaman ini harus dipahami sebagai landasan untuk saling memahami dan menghargai satu dengan yang lain, sehingga wajah atau corak pendidikan Indonesia adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural atau pendidikan multibudaya adalah pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya, bahwasanya pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme atau fundamentalisme sosial, budaya, termasuk agama (Nurasmawi dan Ristiliana 2021).

Sebagai pilar utama pembangunan yang tidak dapat digantikan oleh unsur lain, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk iklim pendidikan yang multikultural. Dalam pendidikan multikultural seorang guru tidak hanya dituntut profesional, akan tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme (Masamah & Zamhari, 2016). Contohnya kebijakan untuk membebaskan pemakaian jilbab bagi siswi perempuan dalam pembelajaran di sekolah, atau mengikutsertakan peserta didik dari berbagai macam daerah Indonesia dalam seleksi olimpiade sains.

Seperti analogi bahwa guru sebagai arsitek yang membangun gedung besar dan beragam, sehingga harus memastikan sumber dayanya dibangun dengan erat meskipun berbeda bentuk, warna atau bahan. Oleh karena itu, kompetensi guru sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang multikultural. Penelitian dari Solehuddin dan Budiman (2019) menyatakan bahwa kompetensi multikultural guru didefinisikan sebagai seperangkat kapasitas individu untuk menangani masalah multikultural yang dibangun oleh (1) kesadaran dan bias nilai-nilainya sendiri, (2) kesadaran dan bias terhadap budaya orang lain (anak-anak), dan (3) strategi intervensi pembelajaran untuk pengajaran yang responsif secara budaya.

Lebih lanjut lagi, kehadiran generasi milenial dan gen Z dalam profesi guru saat ini bisa membawa perspektif dan pendekatan yang berbeda dalam merancang kegiatan pembelajaran. Milenial adalah mereka yang lahir tahun 1981 – 1996, sementara gen z kelahiran tahun 1997 – 2012. Hasil sensus penduduk tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik memberikan gambaran demografi Indonesia dimana dari total 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia, komposisi terbesar berasal dari gen z (27,94%) dan yang kedua adalah milenial (25,87%) (Rakhmah, 2021). Sejalan dengan penelitian dari Richardson (2013) bahwa generasi z kelahiran antara tahun 1996 sampai 2012, sementara menurut Hallman (2017) milenial adalah individu yang lahir pada pertengahan 1980-an hingga sekitar awal 2000-an.

Laporan Jayani (2022) terkait Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis bahwa mayoritas guru sekolah saat ini merupakan generasi milenial atau kelompok usia di rentang 30 hingga 39 tahun. Sementara itu, gen z yang menjadi komposisi terbesar penduduk Indonesia juga sudah ada yang menjadi guru

honorar atau Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Dominasi kedua generasi ini semakin menarik jika melihat juga karakteristik dari masing – masing generasi.

Generasi milenial ini memiliki landasan di dunia pradigital dan jelas tumbuh juga bersama teknologi. Milenial telah dibentuk oleh perubahan teknologi, tetapi lebih banyak milenial juga turut menciptakan dan mengembangkan kecanggihan teknologi itu, misalnya, Twitter, Facebook, WhatsApp. Dalam memandang pekerjaan atau karir, milenial memahami pentingnya kerja keras dan pelatihan, sehingga mereka bisa bekerja dalam tekanan atau waktu yang lebih lama (Madara et al., 2018).

Sementara itu, gen z lahir juga dibesarkan di lingkungan kemajuan teknologi, sehingga mereka akan selalu berpikir ke depan. Dengan pemikiran yang inklusif dan punya harapan yang tinggi tentang masa depan, mereka memiliki ekspektasi yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal karir mereka. Oleh karena itu, dalam pekerjaan, gen z akan menuntut lingkungan kerja untuk memahami kebutuhan mereka juga jika ingin mencapai tujuan bersama dengan lebih baik (Jayatissa, 2023).

Dalam hal kesadaran multikultural, karakteristik dari masing – masing generasi ini bisa jadi berdampak langsung pada cara pandang mereka terhadap isu – isu multikulturalisme. Lebih lanjut lagi, isu multikulturalisme masih menjadi urgensi bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan. Seperti dilansir dari pemberitaan online, yaitu ada guru yang menunjukkan sikap rasis kepada murid non muslim dalam pemilihan OSIS (Lesmana, 2020). Mirisnya, situasi tersebut bisa berdampak pada rasa nyaman dan aman, bahkan mempengaruhi semangat anak untuk bersekolah. Seperti insiden intoleransi dan diskriminasi tiga kakak beradik di sekolah negeri di Tarakan, Kalimantan Utara, membuat mereka merasa putus asa karena sudah tidak naik kelas selama tiga kali (BBC, 2021).

Berkaitan dengan konteks ini, milenial yang saat ini menjadi mayoritas dalam profesi guru mungkin bisa memahami situasi multikulturalisme dalam cara pandang mereka yang lebih berpengalaman dan terbuka. Penelitian dari Hallman (2017) menjelaskan bahwa guru milenial mungkin bisa memahami keberagaman dan budaya melalui proses internal, seperti sistem keyakinan, inklusi, pikiran, dan perasaan, serta bagaimana realitas eksternal berperan dalam membentuk pemahaman mereka tentang keberagaman. Namun, mereka mungkin juga kesulitan menghubungkan proses internal dan realitas eksternal ini secara seimbang. Hal ini bisa mempersulit guru milenial dalam memahami bagaimana mengintegrasikan kedua aspek tersebut, misalnya, dalam menjawab pertanyaan, "Apakah saya harus mengajar semua siswa secara umum, atau fokus pada kebutuhan kelompok tertentu?". Dilema ini mencerminkan kesulitan mereka dalam menavigasi keberagaman sebagai kekuatan yang dapat menyatukan, tetapi juga dapat memecah, sehingga pendidikan guru harus lebih memperhatikan paradoks ini.

Menjadi penting untuk diperhatikan bahwa fenomena di atas juga harus menjadi perhatian bagi generasi z, yang kini mendominasi populasi di Indonesia dan mulai memasuki pendidikan baik sebagai guru PPPPK atau honorar. Penelitian dari Chicca dan Shellenbarger (2018) menyampaikan bahwa meskipun secara umum gen z memiliki keberagaman ras dan etnis serta berpikiran terbuka, namun cenderung

tidak terlibat secara langsung dalam isu sosial atau lebih memilih untuk terlibat dalam bentuk aktivisme yang pasif, seperti mendukung gerakan sosial secara online atau melalui media sosial, yang sering disebut sebagai "*sedentary activism*". Selaras dengan penelitian Suyatno et al., (2024) bahwa guru gen z memiliki ciri khas daripada generasi sebelumnya, yaitu konsumen setia yang antusias dan mahir terhadap dunia digital. Meskipun demikian, masih terdapat juga kasus - kasus intoleransi yang dilakukan dari dunia digital khususnya. Seperti penelitian dari Syahputra et al., (2023) dan Amanda et al., (2024) yang menunjukkan kasus *cyberbullying* dan *trash talking* oleh gen z di media sosial dan game online.

Dengan pemahaman mendalam mengenai dunia digital, guru gen z bisa menjadi contoh dan penggerak perubahan yang positif dalam memahami multikulturalisme. Lebih lanjut lagi, kurikulum saat ini menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi. Penelitian dari Pambudi (2023) menyatakan bahwa sebagai guru masa depan, guru gen z diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi tersebut sehingga mendapatkan siswa yang nyaman dengan cara belajar mereka sendiri, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks ini, ada peluang bagi guru gen z untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran multikultural.

Masyarakat juga harus realistis bahwa pendidikan multikultural itu seperti menjelajahi peta dunia tanpa batas; menarik, penuh warna, tetapi juga penuh tantangannya. Penelitian dari Idrus et al., (2017) menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman, sumber daya yang terbatas, dan resistensi terhadap perubahan. Selaras dengan itu, Afriliani et al., (2024) juga detail menjelaskan bahwa a) Kurikulum yang inklusif dan mengakui keberagaman budaya masih belum memadai untuk memastikan bahwa siswa punya pemahaman dan penghargaan terkait perbedaan. b) Kurangnya pemahaman guru tentang multikulturalisme, keterampilan dalam mengelolai kelas yang beragam, dan kesulitan mengintegrasikan nilai - nilai multikultural dalam pembelajaran sehari - hari. c) Masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan multikultural. d) Keterbatasan sumber daya, termasuk buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Di tengah tantangan implementasi pendidikan multikultural sebagaimana yang diungkapkan Idrus dan Afriliani, masih ada angin segar melalui hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kebebasan dalam mengungkapkan ide dan pemikiran untuk mendorong siswa mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Alfulaila et al., 2019). Lebih lanjut lagi, pendidikan multikultural juga bisa meningkatkan sikap toleransi, empati dan kemampuan mengatasi konflik siswa (Diniah et al., 2024)(Lalita et al., 2024). Hal ini menjadi penting mengingat fakta bahwa berdasarkan hasil survei Index Mundi melalui situs liputan6.com, Indonesia berada di urutan ke - 14 sebagai negara paling rasis di dunia. Dengan demikian, kesadaran multikultural dapat menjadi langkah awal terutama bagi guru untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan berempati dalam pendidikan multikultural.

Ponterotto et al. (1998) menjelaskan bahwa kesadaran multikultural mengacu pada kepekaan dan apresiasi guru terhadap keanekaragaman budaya serta upaya mereka untuk mengatasi isu-isu multikultural dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi, guru yang memiliki kesadaran multikultural yang tinggi melihat keragaman budaya sebagai kekuatan dan merasakan tanggung jawab untuk mengatasi masalah multikultural dalam kurikulum dan dalam proses pembelajaran.

Penjelasan tersebut juga selaras dengan Ramlan et al., (2014) yang menyatakan bahwa kesadaran multikultural adalah tentang bagaimana seseorang membentuk pemahaman dan kepekaan yang lebih besar terhadap nilai-nilai, gaya hidup, dan dasar-dasar lainnya yang tidak hanya terbatas pada ras, jenis kelamin, dan etnis mereka. Tentunya hal ini menuntut guru untuk menyadari bias dan kecenderungan budaya mereka sendiri, menunjukkan kompetensi budaya yang tepat, memiliki pengetahuan budaya yang memadai, serta menumbuhkan sikap positif dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja selaras dengan siswa dari berbagai latar belakang (Vassallo, 2014).

Penelitian yang sudah ada terkait kesadaran multikultural pada guru diantaranya : *Teachers' Awareness of Multicultural Education and Diversity in School Settings* (Tonbuloglu et al., 2016). *Millennial teachers and multiculturalism: considerations for teaching in Uncertain Times* (Hallman, 2017). *Multicultural Awareness and Practices among Malaysian Primary School Teachers* (Yusuf et al., 2018). *Teacher Awareness of Multiculturalism in Curriculum Management and Instructional Development in Senior High School* (Kadek Ariana et al., 2019). *Indonesian English Teachers' Multicultural Awareness: a Case Study At Two Pesantren-Based Schools* (Rokhuma et al., 2023).

Meskipun demikian, peneliti belum menemukan penelitian kuantitatif yang membahas tingkat kesadaran multikultural antara guru di generasi milenial dan gen z. Seperti penelitian dari Neolaka & Fitria (2024) yang menyatakan bahwa masih sedikit peneliti yang menggunakan kacamata generasi Z sebagai calon guru dimasa datang bersama dengan generasi milenial. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tingkat kesadaran multikultural antara guru di generasi milenial dan gen z berdasar fenomena yang sudah dijelaskan di atas.

Dengan mengetahui tingkat kesadaran multikultural antara dua generasi guru ini, bisa menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, bahkan diharapkan menjadi acuan dari kebijakan atau strategi pendidikan multikultural yang lebih efektif. Lebih lanjut lagi, kesadaran multikultural setiap individu harus terus ditingkatkan, baik melalui pendidikan formal maupun informal, sehingga rasa persatuan di tengah keberagaman Indonesia bisa tercapai (Rachmadtullah et al., 2020).

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, dan terukur. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis

yang telah ditetapkan (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D 2013). Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling* karena penelitian ini membutuhkan sampel dengan karakteristik khusus. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah guru milenial yang lahir tahun 1981 – 1996 dan guru gen z kelahiran tahun 1997 – 2012.

Teknik pengumpulan data berupa kuisioner dengan instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Teacher Multicultural Attitude Survey* (TMAS) (Ponterotto et al., 1998). Skala ini terdiri dari 20 item dengan tiga aspek yaitu *sensitivity*, *appreciation*, dan *efforts*. Peneliti telah melakukan proses perizinan dengan pemilik instrumen sekaligus melakukan *back to back translation* untuk menyesuaikan instrumen dengan konteks budaya pendidikan di Indonesia. Setelah dilakukan pengambilan data melalui kuisioner, maka total sampel dalam penelitian ini adalah 140. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data secara statistik dengan bantuan SPSS versi 26.

HASIL ANALISIS DAN DISKUSI

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai proses pengujian untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak dengan melihat uji kolmogorov smirnov.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
<i>Multicultural Awareness</i>	,069	140	,097

Berdasarkan tabel tersebut diketahui melalui uji kolmogorov smirnov bahwa nilai p - value sebesar 0.097 yang berarti lebih besar dari 0.05 ($0.097 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah proses pengujian untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data homogen (sama) dengan melihat *levene's test*.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			
		F	Sig.	t	df
<i>Multicultural Awareness</i>	<i>Equal variances assumed</i>	,232	,631	,503	138
	<i>Equal variances not assumed</i>			,468	66,711

Berdasarkan tabel 2. *levene's test* bahwa nilai p - value sebesar 0.631 yang berarti lebih besar 0.05 ($0.631 > 0.05$). Artinya, varians antar kelompok data di penelitian ini homogen (sama) dan uji statistik lainnya bisa dilanjutkan.

2. Hasil Analisis

a. Demografis

Data demografis memberikan gambaran umum tentang karakteristik sampel penelitian. Dalam penelitian ini karakteristik sampel yaitu jenis kelamin, tahun kelahiran, lama mengajar, dan asal sekolah.

Tabel 3. Data Demografis

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	99	70,7%
Laki - laki	41	29,3%
Tahun Kelahiran		
1980 - 1996 (milenial)	98	70%
1997 - 2012 (genz)	42	30%
Lama Mengajar		
< 1 tahun	27	19,3%
1 - 3 tahun	24	17,1%
3 - 5 tahun	10	7,1%
5 - 10 tahun	44	31,4%
>15 tahun	35	25,0%
Asal Sekolah		
Negeri	74	52%
Swasta	57	40,7%
Pesantren	9	6,4%
Total	140	100%

Dari tabel demografis ditemukan bahwa perempuan dan guru milenial mendominasi sebagai sampel dalam penelitian ini. Diketahui bahwa jumlah perempuan sebanyak 94% guru di pra-sekolah dasar, 66% guru di sekolah dasar, 54% di sekolah menengah (UNESCO, 2020). Lebih lanjut lagi, generasi Milenial adalah kelompok generasi terbesar dalam sejarah dimana pada tahun 2025 diperkirakan akan terdiri dari 75% dari angkatan kerja termasuk pendidikan (Lyn Layton & Lyn, 2015).

b. Deskriptif statistik

Bagian ini memuat informasi terkait deskriptif statistik seperti mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Berdasarkan hal tersebut dapat juga diketahui ringkasan data secara kuantitatif ataupun menunjukkan pola kecenderungan dalam data.

Tabel 4. Deskriptif Statistik

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
<i>Sensitivity</i>	140	21,00	40,00	32,0786	3,73602
<i>Appreciation</i>	140	12,00	30,00	24,8286	3,26072
<i>Efforts</i>	140	8,00	30,00	21,4714	3,62534
<i>Multicultural Aw.</i>	140	49,00	100,00	78,3786	8,74044

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat *multicultural awareness* dari sampel memiliki mean sebesar 78.38, jika dibandingkan dengan skor ideal yaitu 100, maka tingkat *multicultural awareness* sampel berada di kategori tinggi dengan aspek *sensitivity* yang pertama, diikuti *appreciation*, dan *efforts*. Hal ini bisa dipahami bahwa kesadaran multikultural sampel penelitian ini secara internal yaitu aspek kepekaan dan penghargaan lebih berkembang dibanding penerapan dalam bentuk upaya atau praktik.

c. Kategorisasi

Kategorisasi berisi pembagian data menjadi kategori tertentu berdasarkan kriteria yang dipilih yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Proses ini bisa membantu memvisualisasikan bagaimana data terdistribusi dalam kategori sekaligus mempermudah analisis perbandingan antar kelompok. Kategorisasi dalam penelitian ini terdiri dari 1 (rendah), 2 (sedang), dan 3 (tinggi).

Tabel 5. Kategorisasi Berdasarkan Jenis kelamin

		perempuan	laki-laki	Total
freq_MA	1	9	6	15
	2	77	31	108
	3	13	4	17
Total		99	41	140

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa variabel jenis kelamin menunjukkan sampel guru perempuan cenderung mendominasi pada kategori sedang dan tinggi pada *multicultural awareness* dibandingkan guru laki – laki. Hal ini bisa jadi karena rasa empati guru perempuan lebih besar dibanding guru laki – laki seperti penelitian Nur Ahyani et al.,(2018).

Tabel 6. Kategorisasi Berdasarkan Tahun Kelahiran

		Milenial	Genz	Total
freq_MA	1	10	5	15
	2,00	76	32	108
	3,00	12	5	17
Total		98	42	140

Tabel di atas menjelaskan bagaimana gambaran multicultural awareness berdasarkan tahun kelahiran para sampel. Sampel penelitian ini yaitu guru milenial dan guru gen z secara bersamaan menunjukkan tingkat *multicultural awareness* di kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun banyak guru memiliki pemahaman yang cukup, namun masih ada ruang untuk meningkatkan kesadaran mereka.

Tabel 7. Kategorisasi Berdasarkan Lama Mengajar

		<1tahun	1-3 tahun	3-5 tahun	5-10 tahun	>15 tahun	Total
freq_MA	1,00	3	4	1	3	4	15
	2,00	20	18	9	34	27	108
	3,00	4	2	0	7	4	17
Total		27	24	10	44	35	140

Mayoritas guru memiliki *multicultural awareness* sedang (kategori 2) yang terlihat pada distribusi yang lebih tinggi pada kategori di semua rentang pengalaman mengajar. Berikutnya sampel guru dengan pengalaman mengajar 5 – 15 tahun lebih diketahui memiliki *multicultural awareness* yang lebih tinggi dibandingkan sampel guru dengan pengalaman kurang dari 5 tahun. Hasil ini bisa berkaitan dengan konteks menghadapi atau bertemu dengan siswa beragam yang lebih lama.

Tabel 8. Kategorisasi Berdasarkan Asal Sekolah

		negeri	swasta	pesantren	Total
freq_MA	1,00	5	9	1	15
	2,00	58	43	7	108
	3,00	11	5	1	17
Total		74	57	9	140

Berdasarkan tabel di atas, *multicultural awareness* di setiap jenis sekolah tampaknya didominasi oleh nilai sedang, dengan sekolah negeri memiliki proporsi yang lebih besar dalam kategori sedang dan tinggi dibandingkan dengan sekolah swasta dan pesantren. Dapat diketahui bahwa guru dari sekolah negeri menunjukkan *multicultural awareness* pada kategori lebih tinggi dibandingkan guru dari sekolah swasta atau pesantren.

Hal ini juga mungkin terkait dengan lingkungan kerja yang lebih beragam peserta didiknya. Berdasarkan penelitian dari Parsons (1975) diketahui bahwa sekolah umum atau negeri cenderung memiliki populasi siswa yang lebih beragam secara ras dan etnis dimana keragaman ini dapat memperkaya pengalaman sekolah siswa dan guru dalam banyak hal.

d. Hasil Uji t

Proses selanjutnya yaitu uji statistik *t - test* untuk membandingkan *multicultural awareness* antara dua kelompok, dalam penelitian ini yaitu guru milenial dan guru gen z. Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan yang signifikan *multicultural awareness* antara guru milenial dan guru gen z.

Tabel 9. Hasil Uji *t* – *test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
Multi cultural	Equal variances assumed	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
		Equal variances assumed	,232	,631	,503	138	,616	,81293	1,61633	-2,38
	Equal variances not assumed			,468	66,711	,641	,81293	1,73623	-2,65	4,28

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *p*value atau nilai *sig.2 tailed* sebesar 0.616 yang berarti lebih besar dari ($0.616 > 0.05$). Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan *multicultural awareness* antara guru milenial dan genz. Hasil ini tentunya memberikan kesimpulan bahwa guru milenial dan guru gen z sudah memiliki *multicultural awareness* yang sama atau beriringan. Selaras dengan penelitian Naz et al. (2023) bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam respon individu berdasarkan kelompok usia terkait pendidikan multikultural. Lebih lanjut lagi, kesamaan *multicultural awareness* pada sampel penelitian ini mengindikasikan bahwa guru milenial dan guru genz sudah memiliki pemahaman terlebih dahulu yang seragam mengenai pentingnya menghormati multikultural siswa dan sudah mengetahui bagaimana praktiknya dalam kelas (Hariyadi & Rodiyah, 2023).

Berdasarkan hasil ini dan dikaitkan dengan karakteristik guru milenial juga guru gen z tentu menjadi hal yang menarik. Penelitian Neolaka & Fitria (2024) menyatakan bahwa guru dari generasi milenial dan gen z memiliki kesamaan karakteristik khususnya untuk berelasi dengan siswa dan lebih bisa terbuka terhadap isu keberagaman diikuti dengan kemampuan beradaptasi. Karakteristik ini tentu menjadi kelebihan untuk guru MZ memahami siswa dari berbagai latar belakang.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini bisa menggambarkan bagaimana *multicultural awareness* pada guru milenial dan guru gen z terwujud dalam pengajaran sehari – hari, sekaligus menjadi langkah awal pengembangan pendidikan multikultural. Secara keseluruhan, sampel penelitian ini sudah memiliki *multicultural awareness* yang tidak berbeda atau beragam. Mencerminkan bahwa faktor generasi tidak menjadi penghalang bagi guru dalam mewujudkan *multicultural awareness*, lebih lanjut lagi kedua generasi ini dapat menunjukkan komitmen yang serupa dalam mendukung pendidikan multikultural. Hasil ini juga dapat mengarah pada pentingnya pemerintah melakukan pengawasan dan pengembangan *multicultural awareness* guru yang berkelanjutan. Selain itu, dengan hasil ini bisa menjadi bahan

membuat kebijakan terkait pelatihan guru bahwa kedua generasi guru ini dapat diberikan pendekatan ataupun strategi implementasi kelas yang berkaitan dengan pendidikan multikultural tanpa harus dibeda - bedakan. Peneliti juga merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam lagi untuk mengkaji hubungan *multicultural awareness* dengan variabel lainnya seperti hasil belajar siswa atau kompetensi inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, M., Fadia Nurul Fitri, S., & Rustini, T. (2024). Analisis Pendidikan Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar melalui Keragaman Budaya. *Journal on Education*, 06(02), 11796–11804.
- Alfulaila, N., Haryadi, Sudrajat, A., & Nashrullah. (2019). The effectiveness of multicultural approach in writing achievement of Indonesian language among elementary school students. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 366–376. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.23440>
- Amanda, Z. F., Rachman, R. F., Sari, H. K., Jebarus, T., & Nurhayati, E. (2024). Pengaruh Game Online Mobile Legends Terhadap Perilaku Bahasa Pada Gen Z Di Sidoarjo. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 110–122. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.341>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301.
- BBC, News. (2021, November 24). *BBC News Indonesia*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59394034>
- Chicca, J., & Shellenbarger, T. (2018). Connecting with Generation Z: Approaches in Nursing Education. *Teaching and Learning in Nursing*, 13(3), 180–184. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2018.03.008>
- Diniah, S., Al - Falaq, S. A., Sabillah, V. I., & Maulana, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi dan Perdamaian Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September).
- Hallman, H. L. (2017). Millennial teachers and multiculturalism: considerations for teaching in Uncertain Times. *Journal for Multicultural Education*, 11(3), 194–205. <https://doi.org/10.1108/JME-10-2016-0055>
- Hariyadi, B., & Rodiyah, S. K. (2023). Teacher Perceptions of Multicultural Education and Diversity Values in the School Environment. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(01), 119–138. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6608>
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A.-. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>
- Jayani, D. H. (2022). *Mayoritas Guru di Indonesia adalah Perempuan dan Generasi Milenial*.
- Jayatissa, K. A. D. U. (2023). Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature

- Review. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 179–186.
<https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>
- Kadek Ariana, Y., Imron, A., Ulfatin, U., & Maisyaroh. (2019). Teacher Awareness of Multiculturalism in Curriculum Management and Instructional Development in Senior High School. *Social Science, Education and Humanities Research*, 381.
<https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.22>
- Kemdikbud. (2023, September 05). *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi*. Retrieved from [kemdikbud.go.id: https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2023/09/pekan-kebudayaan-nasional-2023-wadah-kolektif-wujud-kolaborasi-dari-kebudayaan-untuk-bumi-lestari](https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2023/09/pekan-kebudayaan-nasional-2023-wadah-kolektif-wujud-kolaborasi-dari-kebudayaan-untuk-bumi-lestari)
- Lalita, A. C., Zakiah, L., & Haikal, D. R. (2024). The Effect of Multicultural Education on the Tolerant Attitudes of Elementary School Students : A Literature Study. *Pendidikan Multikultural*, 8(1), 16–21.
- Lesmana, A. S. (2020, Oktober 30). *Suara.com*. Retrieved from [Suara.com: https://www.suara.com/news/2020/10/30/134203/guru-sma-rasis-bukan-jadi-teladan-malah-ajari-murid-bersikap-intoleran](https://www.suara.com/news/2020/10/30/134203/guru-sma-rasis-bukan-jadi-teladan-malah-ajari-murid-bersikap-intoleran)
- Lyn Layton, D., & Lyn, D. (2015). *Perceptions of Millennial Teachers' Commitment to Teaching as a Career Recommended Citation*.
<http://scholarworks.uark.edu/etdhttp://scholarworks.uark.edu/etd/1202>
- Madara, S. R., Maheshwari, P., & Selvan, C. P. (2018). Future of millennial generations: A review. *2018 Advances in Science and Engineering Technology International Conferences, ASET 2018*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/ICASET.2018.8376927>
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2016). Peran Guru Dalam Membangunan Multikultural Di Indonesia. *Quality*, 4(2), 271–289.
- Naz, F. L., Afzal, A., & Khan, M. H. N. (2023). Challenges and Benefits of Multicultural Education for Promoting Equality in Diverse Classrooms. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 511–522. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.291>
- Neolaka, G., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan Society 5.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2208–2224. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8820>
- Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). Pendidikan Multikultural. Riau: Asa Riau.
- Nur Ahyani, L., Budi Pramono, R., & Astuti, D. (2018). Empati Dan Efikasi Diri Guru Terkait Kegiatan Belajar Mengajar Bebas Bullying. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 141–151. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Pambudi, G. (2023). Pemahaman Guru Gen Z Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Parsons, R. (1975). Public and Private Schools: How Do They Differ? *The Lamp*, 32(11), 15–24.
- Ponterotto, J. G., Baluch, S., Greig, T., & Rivera, L. (1998). Development and Initial Score Validation of The Teacher Multicultural Attitude Survey. *Educational and Psychological Measurement*, 58(6), 1002–1016.
- Rachmadtullah, R., Syofyan, H., & Rasmitadila. (2020). The role of civic education teachers in implementing multicultural education in elementary school

- students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 540–546. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080225>
- Rakhmah, N. D. (2021, Februari 04). *Pusat Standar Kebijakan Pendidikan*. Retrieved from pskp.kemdikbud.go.id: <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Ramlan, N. F. B. J. N., Azamri, N. M. B., & Zubbir, N. B. (2014). Multicultural Awareness Among Primary School English Teachers In Malaysia: A Pilot Study. *International Journal of English and Education*, 3(2), 581–584.
- Richardson, W. (2013). The Next Generation of Teachers. *Learning on the Blog: Collected Posts for Educators and Parents*, 17–18. <https://doi.org/10.4135/9781452275406.n7>
- Rokhuma, C. M., Abdurrahman, U. K. H., Pekalongan, W., Rahmah, R. E., Azka, M., & Tsania, N. A. (2023). Indonesian English Teachers' Multicultural Awareness: a Case Study At Two Pesantren-Based Schools. *PANYONARA: Journal of English Education*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.19105/panyonara.v5i1.8532>
- Solehuddin, M., & Budiman, N. (2019). Multicultural competence of prospective preschool teachers in predominantly Muslim country. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 438–451. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.25033>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suyatno, S., Wantini, W., & Patimah, L. (2024). Intrinsic Motivation of Gen Z to be a Teacher in Elementary Schools. *Futurity Education*, 4(3), 169–181. <https://doi.org/10.57125/fed.2024.09.25.10>
- Syahputra, S. A., Hafnidar, H., & Astuti, W. (2023). Cyberbullying Pada Generasi Z Di Universitas X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 823–831.
- Tonbuloglu, B., Aslan, D., & Aydin, H. (2016). Teachers' awareness of multicultural education and diversity in school settings. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 64, 1–28. <https://doi.org/10.14689/ejer.64.1>
- UNESCO. (2020). *A New Generation: 25 Years of Efforts for Gender Equality in Education*.
- Yusuf, Q., Marimuthu, S., & Yusuf, Y. Q. (2018). Multicultural Awareness and Practices among Malaysian Primary School Teachers. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 97–107. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i2.446>